

PENGALAMAN PEDAGOGIS GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Latifa Ruliandari¹, Yantoro², Issaura Sherly Pamela³
^{1, 2, 3}Universitas Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 15, Jambi, Indonesia
Email: latifaruli8@gmail.com

Article History

Received: 23-06-2026

Revision: 06-07-2026

Accepted: 09-07-2026

Published: 11-07-2026

Abstract. The implementation of Natural and Social Sciences (IPAS) learning in the Independent Curriculum faces challenges in the form of differences in student learning abilities that make it difficult for teachers to realize learner-centered learning. This study aims to describe teachers' pedagogical experiences in overcoming student learning difficulties in IPAS learning. The study used a qualitative approach with a phenomenological design and was conducted in three elementary schools in Batang Hari Regency, Jambi Province, Indonesia. The study participants consisted of fifth-grade teachers who were purposively selected based on their experience teaching IPAS. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers' pedagogical experiences are reflected in three main stages: planning, implementation, and evaluation of learning. Teachers overcome student learning difficulties through the application of contextual learning, the use of learning media, peer tutoring, group discussions, and individual mentoring. Reflection on the learning process plays an important role in helping teachers refine learning practices to be more responsive to students' learning needs.

Keywords: Pedagogical Experience, IPAS Learning, Learning Difficulties, Elementary School, Phenomenology

Abstrak. Implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan belajar siswa yang menyulitkan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman pedagogis guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, Indonesia. Partisipan penelitian terdiri atas guru kelas V yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mengajar mata pelajaran IPAS. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pedagogis guru tercermin dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengatasi kesulitan belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual, penggunaan media pembelajaran, tutor sebaya, diskusi kelompok, serta pendampingan individual. Refleksi terhadap proses pembelajaran berperan penting dalam membantu guru menyempurnakan praktik pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: Pengalaman Pedagogis, Pembelajaran IPAS, Kesulitan Belajar, Sekolah Dasar, Fenomenologi

How to Cite: Ruliandari, L., Yantoro., Pamela, I. S. (2026). Pengalaman Pedagogis Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 1965-1977. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6910>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial untuk membangun kompetensi peserta didik secara utuh. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mengaitkan pengetahuan dengan fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Rosiyani et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS dirancang agar berlangsung secara kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan observasi, eksplorasi, eksperimen, dan refleksi (Wahyudi et al., 2025).

Keberhasilan implementasi pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik membangun pemahaman melalui aktivitas belajar yang aktif dan kolaboratif (Arsyadhi et al., 2024). Dalam praktiknya, guru dituntut mampu memilih strategi pembelajaran, media, dan bentuk asesmen yang adaptif sehingga mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan belajar peserta didik. Namun demikian, implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial secara utuh (Thurrodliyah & Munandar, 2023). Selain itu, rendahnya motivasi belajar, kurangnya partisipasi aktif peserta didik, serta perbedaan kemampuan akademik dalam satu kelas turut memengaruhi efektivitas pembelajaran IPAS (Maharani & Sumarah, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan yang kompleks dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar yang beragam. Pengalaman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berperan sebagai sumber pengetahuan praktis yang membentuk keputusan pedagogis dalam menghadapi dinamika kelas. Studi terkini menegaskan bahwa pengalaman mengajar yang disertai refleksi sistematis memungkinkan guru mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan belajar peserta didik (Loughran, 2017). Praktik reflektif juga dipandang sebagai inti dari profesionalisme guru karena membantu guru mengevaluasi tindakan pembelajaran dan menyesuaikannya secara berkelanjutan (Farrell, 2019). Dalam konteks pembelajaran IPAS,

pengalaman pedagogis yang reflektif memungkinkan guru memilih strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik (Wulandari et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji efektivitas model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, maupun peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS (Ilham et al., 2024). Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran, tetapi belum banyak mengungkap bagaimana guru memaknai pengalaman pedagogisnya ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Padahal, pengalaman tersebut mencakup dimensi kognitif, emosional, dan reflektif yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan selama proses pembelajaran (Rachmadyanti et al., 2021). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai pengalaman pedagogis guru dalam menangani kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui perspektif fenomenologi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman pedagogis guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih reflektif dan adaptif, sekaligus memperkaya kajian mengenai pengalaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran IPAS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman pedagogis guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan menginterpretasikan pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan secara mendalam sehingga makna yang mereka berikan terhadap praktik pembelajaran dapat dipahami secara komprehensif (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah dasar di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, yaitu SD Negeri 198/I Pasar Baru, SD Negeri 14/I Sungai Baung dan SD Negeri 121/I Muara Singoan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa ketiga sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS serta memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang guru kelas V, masing-masing mewakili satu sekolah. Penentuan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mengampu mata pelajaran IPAS pada kelas V, (2) memiliki

pengalaman mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka, (3) pernah menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran IPAS, dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, tantangan, serta strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran IPAS untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta respons siswa terhadap kegiatan belajar. Sementara itu, dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, hasil asesmen, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi sekaligus mengonfirmasi data hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Seluruh hasil wawancara ditranskripsi secara *verbatim*, kemudian dilakukan identifikasi tema-tema yang merepresentasikan pengalaman pedagogis guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketiga partisipan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilaksanakan dengan meminta partisipan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti sehingga kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Pengalaman Guru dalam Merencanakan Pembelajaran IPAS

Perencanaan pembelajaran menjadi tahap awal yang dipandang penting oleh seluruh partisipan dalam mengantisipasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru menyusun modul ajar, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode, media, dan asesmen dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, seluruh partisipan memandang bahwa perangkat pembelajaran tidak dapat diterapkan secara kaku karena kondisi kelas sering kali berkembang di luar perencanaan awal.

Pandangan tersebut tercermin pada pernyataan G2 yang menjelaskan bahwa modul ajar berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran, tetapi pelaksanaannya tetap memerlukan penyesuaian sesuai dengan kondisi siswa.

"Tentunya sebagai guru kita harus membuat modul atau perangkat ajar karena modul itu menjadi patokan tindakan kita dalam proses pembelajaran di kelas. Namun, untuk beberapa materi perlu dilakukan perubahan karena melihat kondisi dan situasi kelas. Pada awal penyusunan modul kami belum sepenuhnya memahami karakteristik siswa, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan penyesuaian."

Selain menyiapkan perangkat pembelajaran, guru juga mengungkapkan adanya rasa tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kesadaran terhadap keberagaman karakteristik peserta didik mendorong guru merancang pembelajaran yang lebih fleksibel sehingga dapat disesuaikan ketika menghadapi dinamika kelas.

Modul Ajar		Lingkungan fisik:			
IPAS Kelas 5 SDN 14/I SUNGAI BAUNG		Ruang kelas yang bersih dan nyaman, kelas 5 B SDN 14/I Sungai Baung, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dalam ruang kelas dan forum diskusi			
Keaneekaragaman Flora dan Fauna Indonesia		4. Pemanfaatan Digital (optional): terdapat beberapa teknologi yang digunakan pada pembelajaran ini yakni media youtube untuk video pembelajaran yang menjadi media ajar pada proses pembelajaran			
Komponen	Deskripsi	II. Kegiatan Pembelajaran Inti			
Jenjang/Kelas	Sekolah Dasar (SD) / Kelas 5				
Mata Pelajaran	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)				
Topik	Keaneekaragaman Flora dan Fauna di Indonesia				
Alokasi Waktu	2 Jam Pelajaran (2 x 35 menit)				
Model Pembelajaran	Problem-Based Learning (PBL)	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	
Target Peserta Didik	Peserta didik reguler				
Sarana dan Prasarana	Peta Indonesia, gambar/video keaneekaragaman hayati, alat tulis, lembar kerja.				
I. Informasi Umum					
Tujuan Pembelajaran:					
1. Peserta didik dapat mendeskripsikan keaneekaragaman flora (tumbuhan) di berbagai wilayah Indonesia dengan tepat.		Pendahuluan	1. Guru memberi salam, berdoa, dan mengecek kehadiran.	10 menit	
2. Peserta didik dapat mengidentifikasi jenis-jenis fauna (hewan) yang menjadi ciri khas berbagai wilayah Indonesia (Barat, Tengah, Timur).			2. Apersepsi & Motivasi: Guru menunjukkan gambar/video kondisi alam yang rusak (misalnya, hutan gundul atau hewan langka yang punah). Serta video keaneekaragaman hayati di Indonesia.		
3. Peserta didik dapat menganalisis pentingnya melestarikan keaneekaragaman flora dan fauna di Indonesia.			3. Guru menyampaikan topik, tujuan pembelajaran, dan alur kegiatan (PBL).		
Pemahaman Bermakna:		Sintaks 1: Orientasi Peserta Didik pada Masalah (PBL)	1. Guru menyajikan skenario masalah: "Bayangkan jika kita kehilangan Orang Utan di Kalimantan dan Bunga Rafflesia Arnoldii di Sumatera. Apa dampaknya bagi Indonesia dan dunia?"	15 menit	
• Keaneekaragaman flora dan fauna adalah kekayaan alam yang membuat Indonesia unik.			2. Guru membagi siswa menjadi kelompok (3-4 orang).		
• Perbedaan iklim dan bentang alam memengaruhi jenis tumbuhan dan hewan yang hidup di suatu wilayah (Garis Wallace dan Weber).		Sintaks 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	3. Guru meminta siswa membaca dan merumuskan masalah dari skenario (misalnya: "Mengapa keaneekaragaman hayati di Indonesia terancam?" atau "Bagaimana cara kita melestarikan hewan dan tumbuhan khas Indonesia?").	20 menit	
• Setiap individu memiliki peran dalam melestarikan kekayaan hayati Indonesia.			1. Guru membagikan lembar kerja kelompok. Masing-masing kelompok akan mendapatkan berbagai gambar flora dan fauna di Indonesia		
Dimensi Profil Lulusan		Sintaks 3: Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	2. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk fokus pada dua aspek: Flora khas (minimal 3) dan Fauna khas (minimal 3) di wilayah Indonesia (Garis Wallace dan Weber).	35 menit	
➢ Penalaran kritis			3. Siswa merencanakan langkah-langkah pencarian data (menggunakan buku paket/bahan ajar lain, peta, dan sumber yang disediakan).		
➢ Kreativitas					
➢ Kolaborasi					
Desain Pembelajaran					
1. Praktik Pedagogis:					
Model Pembelajaran yang digunakan adalah Problem-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)					
2. Kemitraan Pembelajaran (opsional):					
Kolaborasi siswa dan orang tua dalam menyelesaikan tugas bersama.					
3. Lingkungan Pembelajaran:					
Budaya belajar :					
Pembelajaran ini mengajak murid untuk mengasah kemampuan bernalar kritis cara pelestarian flora dan fauna yang memberikan dampak dan manfaat bagi mereka.					
Meningkatkan kreativitas siswa dan kolaborasi dengan teman sebayanya					

Gambar 1. Modul Ajar

Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen asesmen sebelum kegiatan belajar dimulai. Selama pembelajaran berlangsung, guru tampak melakukan penyesuaian terhadap langkah-langkah pembelajaran ketika menemukan siswa yang memerlukan penjelasan tambahan atau pendampingan secara langsung. Analisis dokumen berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran juga memperlihatkan bahwa perangkat yang disusun telah mengakomodasi penggunaan media visual, aktivitas kontekstual, serta variasi asesmen sesuai dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Pengalaman Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap ketika guru berhadapan langsung dengan berbagai dinamika kelas yang memengaruhi proses belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, seluruh partisipan menghadapi tantangan yang relatif serupa, yaitu perbedaan kemampuan akademik, rendahnya motivasi belajar, serta kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Seluruh partisipan mengidentifikasi bahwa perbedaan kemampuan belajar merupakan tantangan yang paling sering muncul. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sedangkan siswa lainnya memerlukan penjelasan berulang dan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut tercermin pada pernyataan berikut.

"...kemampuan anak-anak berbeda-beda. Ada yang sekali dijelaskan langsung paham, tetapi ada juga yang harus dijelaskan berulang-ulang dengan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka supaya bisa mengerti."

Selain itu, guru juga menghadapi rendahnya partisipasi beberapa siswa selama pembelajaran. Menurut partisipan, kondisi tersebut tidak selalu dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kurangnya rasa percaya diri untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat.

"...ada beberapa anak yang sebenarnya mampu, tetapi kurang percaya diri untuk bertanya atau menjawab. Jadi kami harus memberikan dorongan supaya mereka mau terlibat dalam pembelajaran."

Menghadapi kondisi tersebut, seluruh partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa tertantang untuk terus mencari pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Guru menyadari bahwa strategi yang efektif bagi satu siswa belum tentu memberikan hasil yang sama pada siswa lainnya. Oleh karena itu, guru menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan media visual, video pembelajaran, benda konkret, diskusi kelompok, tutor sebaya, serta pendampingan individual bagi siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara aktif membimbing diskusi, mengajukan pertanyaan pemantik, memberikan umpan balik, dan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Analisis dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, media pembelajaran menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas observasi, diskusi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pengalaman Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran IPAS

Evaluasi pembelajaran dimaknai oleh seluruh partisipan tidak hanya sebagai proses untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami perkembangan belajar peserta didik dan merefleksikan efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut sekaligus memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Salah satu partisipan menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan setelah pembelajaran selesai untuk menilai keberhasilan strategi yang telah diterapkan.

"...setelah selesai mengajar biasanya saya mengevaluasi lagi, bagian mana yang berhasil dan mana yang perlu diperbaiki supaya pembelajaran berikutnya lebih baik."

Refleksi terhadap hasil evaluasi juga memberikan pengalaman baru bagi guru dalam memahami keberagaman cara belajar siswa. Guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga hasil evaluasi tidak hanya digunakan sebagai dasar pemberian nilai, tetapi juga sebagai acuan dalam menentukan bentuk pendampingan dan perbaikan pembelajaran.

"...pengalaman mengajar membuat saya belajar bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Guru harus sabar dan terus mencari cara supaya semua anak bisa mengikuti pembelajaran."

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa, mendiskusikan kesalahan yang masih muncul, serta memberikan penguatan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan lanjutan. Selain itu, dokumentasi berupa hasil asesmen formatif, daftar nilai, catatan perkembangan belajar siswa, revisi modul ajar, dan perangkat asesmen menunjukkan bahwa guru memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembelajaran. Tindak lanjut tersebut diwujudkan melalui kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan serta pendampingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan belajar,

sehingga proses evaluasi tidak berhenti pada penilaian hasil, tetapi berlanjut pada perbaikan pembelajaran.

DISKUSI

Pengalaman Guru dalam Merencanakan Pembelajaran IPAS

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berkembang melalui proses memahami karakteristik peserta didik. Bagi ketiga partisipan, penyusunan modul ajar, pemilihan metode, media, dan asesmen bukan sekadar memenuhi tuntutan administrasi pembelajaran, tetapi merupakan upaya awal untuk mengantisipasi berbagai kesulitan belajar yang mungkin muncul selama pembelajaran IPAS berlangsung. Fleksibilitas dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas mengindikasikan bahwa guru memandang perencanaan sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang secara fleksibel serta berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran juga menjadi indikator penting keberhasilan implementasi kurikulum, sebagaimana dikemukakan oleh Arsyadhi et al. (2024) bahwa kesiapan guru berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

Pengalaman guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak bersifat final, tetapi terus berkembang melalui pengalaman mengajar. Guru melakukan penyesuaian terhadap modul ajar setelah memahami karakteristik peserta didik secara lebih mendalam. Temuan ini memperluas hasil penelitian Ramadhani & Erviastiwati (2023) yang menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang adaptif. Selain itu, penelitian Rosiyani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar peserta didik sejak awal proses pembelajaran.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman merencanakan pembelajaran menjadi pengalaman hidup (*lived experience*) yang membentuk cara guru memahami perannya sebagai pendidik. Pengalaman tersebut mendorong guru untuk tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga terus merefleksikan dan menyesuaikan keputusan pedagogis berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, makna perencanaan tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi berkembang menjadi proses adaptif yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif.

Pengalaman Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran menjadi tahap yang paling banyak menghadirkan pengalaman bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan akademik, motivasi belajar, serta karakteristik peserta didik menjadi tantangan utama yang dihadapi guru selama pembelajaran IPAS. Situasi tersebut mendorong guru untuk mengambil berbagai keputusan pedagogis agar seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Guru memanfaatkan berbagai strategi, seperti penggunaan media visual, benda konkret, diskusi kelompok, tutor sebaya, dan pendampingan individual untuk membantu siswa memahami konsep-konsep IPAS yang dianggap sulit. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Upaya tersebut sesuai dengan hasil penelitian Viratama et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret mampu membantu siswa sekolah dasar memahami konsep-konsep ilmiah yang bersifat abstrak. Penelitian Hastiwi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara aktif mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPAS. Selain strategi pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kesulitan belajar membentuk sikap profesional guru. Ketiga partisipan mengungkapkan perasaan tertantang untuk terus mencari strategi yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa (Lubis et al., 2022).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Hasanah et al. (2025), Rahmadona et al. (2025), dan Sagitasari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran IPAS, terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan belajar siswa. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam karena mengungkap bahwa pengalaman menghadapi tantangan tersebut membentuk kemampuan guru dalam mengambil keputusan pedagogis secara reflektif. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut dimaknai sebagai proses pembelajaran profesional yang membangun fleksibilitas, empati, dan kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi keberagaman peserta didik.

Pengalaman Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran IPAS

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dimaknai guru sebagai proses reflektif yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Bagi para partisipan, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami kesulitan belajar yang dialami peserta didik serta menentukan tindak lanjut yang sesuai. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas praktik pedagogis guru.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Assessment for Learning* yang menekankan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana memberikan umpan balik yang berkelanjutan bagi guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran. Melalui asesmen formatif, guru memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan belajar siswa sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang tepat, seperti pengayaan, remedial, maupun penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Andrade, 2019; Wiliam, 2018). Pendekatan ini menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar tahap akhir dari proses instruksional.

Pengalaman mengevaluasi pembelajaran juga menunjukkan berkembangnya kemampuan reflektif guru sebagai bagian dari kompetensi pedagogik. Guru tidak hanya menilai capaian belajar siswa, tetapi juga merefleksikan efektivitas metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Praktik reflektif semacam ini memungkinkan guru melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan pengalaman nyata di kelas, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Wulandari et al. (2025) bahwa refleksi terhadap pengalaman mengajar berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan pengalaman pedagogis yang membentuk cara guru mengembangkan praktik pembelajaran. Dalam perspektif fenomenologi pendidikan, pengalaman melakukan evaluasi membangun kesadaran guru terhadap makna setiap proses pembelajaran yang dijalani, sehingga pengalaman tersebut menjadi dasar untuk pengambilan keputusan pedagogis pada pembelajaran berikutnya. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa pengalaman reflektif guru berperan penting dalam membangun pemahaman pedagogis yang lebih mendalam dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pedagogis guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPAS dimaknai sebagai proses yang berkembang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan akademik, motivasi belajar, serta karakteristik siswa sehingga mendorong penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif, seperti media konkret, diskusi kelompok, tutor sebaya, dan pendampingan individual. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru memanfaatkan hasil asesmen dan refleksi pembelajaran sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran serta menentukan tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pengalaman mengajar tidak hanya membentuk keterampilan teknis guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik melalui kemampuan mengambil keputusan secara reflektif dan adaptif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik guru perlu didukung melalui kegiatan refleksi berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, serta pelatihan yang berfokus pada penanganan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam dan konteks sekolah yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman pedagogis guru dalam implementasi pembelajaran IPAS.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan partisipan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman pedagogis guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji secara lebih mendalam pengembangan strategi pembelajaran diferensiasi dan pemanfaatan asesmen formatif sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis guru. Kajian eksperimental atau mixed methods juga direkomendasikan untuk menilai efektivitas praktik pedagogis yang telah diidentifikasi, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan bukti empiris yang lebih kuat bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

REFERENSI

- Andrade, H. L. (2019). *A critical review of research on formative assessment: The practice of assessment for learning*. Educational Measurement: Issues and Practice, 38(1), 7–16. <https://doi.org/10.1111/emip.12233>
- Arsyadhi, N. L. Al, Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in Elementary Schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149–1160.
- Creswell, J. . (2018). *Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles.
- Farrell, T. S. C. (2019). *Professional development through reflective practice for English language teachers*. Routledge.
- Hasanah, A., Nurhalisa, & Sa'adah, M. A. (2025). Pengalaman Guru dalam Mengidentifikasi dan Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(4), 116–124.
- Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.75334>
- Ilham, Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929.
- Loughran, J. (2017). *Developing a pedagogy of teacher education: Understanding teaching and learning about teaching* (2nd ed.). Routledge.
- Lubis, F. G., Putri, A. D., Irvan, R. A., & Jf, N. Z. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 34–38.
- Maharani, A. K., & Sumarah, E. (2024). *Peningkatan Sikap Konsentrasidan Hasil Belajar Materi Penjumlahan Pengurangan Menggunakan Model PBL dan Media Konkret Kelas 2 SDK Sang Timur YOgyakarta*. 8(4), 716–725.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Rachmadyanti, P., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., Suprayitno, & Gunansyah, G. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 35–46.
- Rahmadona, O., Idris, M., & Irawan, D. B. (2025). Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 33 Banyuasin II. *INSTRUKTUR Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 189–200.
- Ramadhani, S. P., & Erviastiwi, M. (2023). Implementation Curriculum Merdeka Belajar Learn Science and Social (IPAS) Learning In Elementary School: Perspective Teacher. *EDUKASI ISLAMI Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 591–602.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., & Anggraini, S. (2024). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar*. 3, 1–10.
- Sagitasari, P. A., Imro, H., & Mariyani, A. (2025). Identifikasi Kendala dan Strategi Guru dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *PAEDAGOGIE*, 20(2), 153–160. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14610>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thurrodliyah, N. I., & Munandar, K. (2023). Studi Literatur: Implementasi Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Biologi Abad-21 Di Sekolah Menengah Atas. *ScienceEdu*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.39681>

- Viratama, I. putra, Putri, A. G. P., Herawati, M. A., Karim, N. I., & Ramadhani, D. A. (2025). Strategi Pembelajaran IPA Berbasis Konkret untuk Mengatasi Kesulitan Berpikir Abstrak pada Siswa SD dalam Memahami Konsep Ilmiah Tarbiyah , Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Institut Agama Islam Negeri Fattahul Berdasarkan penelitian yang berkaitan de. *L Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa*, 3(4), 255–266.
- Wahyudi, Harjono, A., & Pangga, D. (2025). *Implementing a Hybrid Ethnoscience Project-Based Learning (E-PjBL) Model Integrated with Virtual Assistive Technology to Enhance Critical Thinking Performance of Science Teacher Candidates*. 2(1), 90–107.
- Wiliam, D. (2018). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Wulandari, N., Kuntarto, E., & Rosmalinda, D. (2025). Pengalaman-Pengalaman Terbaik Dalam Melaksanakan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Kajian Praktik Reflektif Guru. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 542–554.